

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah satu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia, utamanya dalam berkomunikasi. Manusia dapat memahami keinginan dan maksud orang lain melalui bahasa yang digunakannya. Melalui bahasa, identitas seseorang dapat dikenali. Setiap bahasa memiliki variasi yang menandakan bahwa bahasa tidak kedap terhadap pengaruh aspek non-bahasa, dengan kata lain, bahasa memiliki ragam (Mesiono, 2017).

Konsep tentang keberagaman itu mengemuka ketika linguist mengaitkan bahasa dengan aspek kemasyarakatan. Bahasa dilihat sebagai media komunikasi yang dinamis dan menyesuaikan aspek sosial, pemakainya (*the users*) dan pemakaiannya (*the uses*). Faktor sosial tersebut digunakan untuk menjelaskan fenomena keberagaman bahasa yang berkenaan dengan pemakai dan pemakaiannya (Romadhan et al., 2023).

Indonesia adalah Negara dengan jumlah kependudukan yang padat. Setiap daerah/wilayah di Indonesia memiliki suku, agama, ras dan kebudayaan yang berbeda dan beragam. Perbedaan tersebut tentunya juga berdampak terhadap keanekaragaman bahasa dan dialek yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, baik secara lisan atau tulisan. Suku-suku tersebut salah satunya adalah suku Madura yang menggunakan bahasa lokal

sendiri yakni bahasa Madura. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan suku Madura dengan jumlah penutur kurang lebih 15 juta orang (Fitriyah, 2021).

Bahasa Madura bukan hanya sebagai alat berkomunikasi, melainkan juga sebagai lambang identitas diri masyarakat Madura. Orang Madura cenderung kesulitan dan kaku ketika menggunakan bahasa Indonesia, dan lainnya. Hal tersebut dikarenakan penggunaan dialek bahasa Madura yang cenderung memakai huruf “e”. Identitas tersebut juga didapatkan dalam pembicaraan orang Madura antar Kabupaten yang memiliki logat dan ciri khas masing-masing (Andayani & Sutrisno, 2017).

Bahasa Madura juga memiliki variasi bahasa dalam tingkat tutur kata, mulai dari tingkat tutur kata rendah, madya hingga tinggi/halus. Adanya tingkat tutur kata juga sejajar dengan adanya strata sosial atau tingkatan sosial, seperti usia, status sosial dan lain- lain. Sebagai contoh berdasarkan tingkatan usia, seorang anak seharusnya menggunakan bahasa tingkat tutur tinggi atau halus ketika berkomunikasi dengan yang usianya lebih tua darinya, seperti orang tua, paman dan kakek atau orang-orang yang memiliki status sosial lebih tinggi/terhormat, seperti Ustadz, Kyai, dan sebagainya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memmiliki peran yang sangat krusial dalam mengimplementasikan hal tersebut. Melestarikan tradisi berbahasa Madura dengan tingkat tutur halus adalah tugas seorang santri sebagai cerminan masyarakat dalam bersopan santun. Akhlaq

merupakan asas utama di pondok pesantren, salah satunya ialah Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong yang menjadi objek penelitian ini.

Implementasi dari penggunaan bahasa Madura tingkat tutur halus di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong masih berpedoman terhadap dialek yang digunakan oleh setempat, yaitu dialek Sumenep. Diketahui, bahwa logat antar Kabupaten di Madura memiliki ciri khas masing-masing dan cenderung berbeda. Adanya logat yang berbeda-beda tersebut berdampak terhadap cara pengucapan seseorang dalam berdialek. Beragam dialek tersebut memunculkan ketertarikan dalam diri peneliti untuk membahas secara lebih detail mengenai karakteristik masing-masing dialek tersebut. Namun, peneliti hanya memfokuskan pembahasan pada kajian sosiodialektologi di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong yang berada di Kabupaten Sumenep. Hal inilah yang melatar belakangi munculnya tema “Karakteristik Morfologis Bahasa Madura Tingkat Tutur Halus Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong Sumenep”.

Ada dua aspek pembahasan dalam mendalami penelitian ini, yaitu secara leksikal dan morfologi. Leksikal adalah cabang semantik yang mempelajari tentang semua komponen bahasa yang memiliki informasi mengenai pemakaian kata beserta dengan maknanya. Sifat dari makna yang dipelajari di dalam leksikologi ialah tetap. Ruang lingkup kajiannya yaitu sintaksis, idiom, sinonim, polisemi dan komponen leksem. Salah satu contoh dari leksikal adalah beberapa kata berikut, yaitu “rumah”, “makan”, dan

“kucing”. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata leksikal adalah suatu kata yang memiliki arti sebenarnya tanpa perlu ada imbuhan kata apapun dan sudah bisa dipahami secara langsung (Saifullah, 2018).

Hal tersebut juga sama dalam penggunaan tutur bahasa Madura halus, seperti *adhâ'âr* yang merupakan bahasa halus dari *ngakan*, dan lain sebagainya. Secara penerapannya, kalau menggunakan tutur bahasa Madura halus, maka secara total semuanya harus menggunakan bahasa Madura halus dan tidak bisa separuh-separuh. Contohnya “Sampeyan (bahasa halus dari kata *bâ'na*) *adhâ'âr*”, bukan “*bâ'na adhâ'âr*”.

Morfologi atau ilmu bentuk kata adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan pembentuk kata sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Baryadi, 2022, p. 10). Ada sembilan jenis proses morfologi menurut Lorentz dan Jahr yang menjelaskan pembentukan suatu kata secara alamiah, yaitu: Derivasi zero, Afiksasi, Reduplikasi, Komposisi, Abreviasi, Derivasi balik, Metanalisis, Analogi dan Kombinasi (proses yang merupakan proses terakhir dari morfologis). Contoh dari morfologis dalam bahasa Madura adalah “*orêng-orêng*” yang merupakan bagian dari proses morfologi pengulangan utuh. Satu kata “*orêng*” menandakan satu orang, sedangkan dua kata “*orêng*” menandakan bahwa orang tersebut berjumlah banyak.

Penelitian tentang karakteristik bahasa Madura dialek Sumenep tingkat tutur halus telah banyak dilakukan, salah satunya seperti penelitian (Silvina, 2020) yang berjudul “Karakteristik Kalimat Imperative dalam Bahasa Madura Masyarakat Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep”. Hasil penelitian ini membahas tentang stuktur kalimat imperative dalam bahasa Madura masyarakat kecamatan Talango, dan bagaimana karakteristik kalimat tersebut.

Penelitian yang relevan ini juga ditemukan pada skripsi (Dewi, 2010) dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana variasi dalam bahasa Madura dan bagaimana distribusi geografis dari setiap varian tersebut.

Juga dibahas dalam penelitian (Mawardi, 2020) dengan judul “Dekadensi Minat Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Madura Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan” yang meneliti dekadensi minat siswa dalam pembelajaran bahasa Madura, cara memaksimalkan serta factor pendukung dan penghambat dekadensi tersebut.

(Amelia, 2020) juga meneliti tentang “Dialek Pendalungan Jawa-Madura di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Jawa Timur (Kajian Sociolinguistik)” yang didalamnya membahas tentang problematika bahasa Jawa yang menggunakan dialek/logat Madura.

Hal ini juga dibahas oleh (Laily et al., 2021) dengan judul “Analisis Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan” yang mempertahankan kearifan lokal dengan memanfaatkan media pendidikan berupa sekolah dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana untuk mempertahankan kearifan bahasa Madura dapat melalui beberapa hal, salah satunya dengan memberikan edukasi sejak dini atau dengan memaksimalkan pendidikan setempat yang sekiranya dapat menjaga budaya berbahasa Madura dengan benar.

Berdasarkan fakta empiris di atas, rencana penelitian ini memiliki keunggulan dari struktur, karakteristik bahasa Madura dan variasi serta distribusi geografis bahasa Madura. Jadi empiris di atas dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini sehingga menjadi efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada 2 masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Bagaimanakah karakteristik morfologis bahasa Madura lintas tingkat tutur dalam komunikasi santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong Dasuk Sumenep?

## 2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimanakah karakteristik leksikal bahasa Madura lintas tingkat tutur dalam komunikasi santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong Dasuk Sumenep?
- b. Bagaimanakah karakteristik morfologis bahasa Madura lintas tingkat tutur dalam komunikasi santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong Dasuk Sumenep?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum ini untuk mendeskripsikan karakteristik morfologis bahasa Madura lintas tingkat tutur dalam komunikasi santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong Dasuk Sumenep.
2. Tujuan Khusus

Serangkai dengan tujuan umum di atas. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan karakteristik leksikal bahasa Madura lintas tingkat tutur dalam komunikasi santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong Dasuk Sumenep.
- b. Mendeskripsikan karakteristik morfologis bahasa Madura lintas tingkat tutur dalam komunikasi santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong Dasuk Sumenep.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat di Sumenep, khususnya Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong dalam karakteristik leksikal dan morfologis bahasa Madura.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini ada dua manfaat praktis, yaitu:

- a. Dapat dijadikan landasan atau pembanding serta referensi untuk penelitian-penelitian serupa berikutnya secara berkelanjutan. Serta bermanfaat bagi masyarakat Sumenep, khususnya Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong untuk menambah wawasan serta meningkatkan kualitas pendidik.
- b. Untuk memperkuat kemampuan peneliti dalam menguasai bahasa Madura lintas tingkat tutur.

#### **E. Definisi Operasional**

Penelitian ini membahas karakteristik leksikal dan morfologis bahasa Madura lintas tingkat tutur di Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong dengan tetap memperhatikan beberapa definisi penting guna dijadikan sebagai

perbandingan dengan penelitian ini. Definisi-definisi tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. Karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya.
2. Bahasa Madura adalah bahasa etnik Madura. Bahasa ini umumnya digunakan sebagai alat komunikasi antar etnik Madura.
3. Leksikal adalah segala hal yang berkaitan dengan kosakata atau kata-kata yang digunakan dalam suatu bahasa. Ini mencakup makna, pengucapan, dan penggunaan kata-kata dalam konteks berbagai kalimat.
4. Morfologi atau ilmu bentuk kata adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan pembentuk kata sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.
5. Dialek dalam hal ini adalah dialek geografi, yakni perbedaan/variasi bahasa berdasarkan aspek geografi atau wilayah pakai sebuah bahasa.
6. Dialek Sumenep adalah variasi geografi bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Madura di Sumenep, dalam hal ini fokus pada Pondok Pesantren Darul Ulum Parongpong.
7. Tingkat tutur halus adalah tingkat tutur yang sejajar dengan tingkat tutur kromo/tinggi.